

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Angka kejadian penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA) di Indonesia masih tinggi terutama pada balita, kasus kesakitan tiap tahun mencapai 260.000 balita. Pada akhir tahun 2015, ISPA mencapai enam kasus di antara 1000 bayi dan balita. Tahun 2016 kasus kesakitan balita akibat ISPA sebanyak lima kasus dari 1000 balita, salah satu penyebab ISPA pada balita yaitu sanitasi rumah yang tidak sehat (Kuntomihardjo, 2016). Bagi sebagian besar masyarakat,

Rumah merupakan tempat berkumpul bagi semua anggota keluarga dan menghabiskan sebagian besar waktunya, sehingga kondisi kesehatan perumahan dapat berperan sebagai media penularan penyakit diantara anggota keluarga atau tetangga sekitarnya. Sampai dengan tahun 2010 telah dilakukan Inspeksi Sanitasi (IS) rumah di 42 wilayah Puskesmas di Kabupaten Tangerang jumlah rumah yang di periksa sebanyak 32.217.932 rumah yang dinyatakan memenuhi syarat kesehatan sebanyak 143.480 rumah (65,84%) (Dinkes Kabupaten Tangerang, 2010).

Kecamatan Curug merupakan Kecamatan yang terletak di dataran rendah dengan ketinggian 600 meter di atas permukaan laut. Mata pencaharian masyarakat di Kecamatan tersebut rata-rata bertani, pedagang dan buruh pabrik dan tingkat kepadatan penduduk di wilayah Kecamatan Curug tergolong cukup padat sehingga kondisi fisik rumah di wilayah tersebut yang cenderung rapat dan

berdekatan. Berdasarkan Profil Puskesmas Curug (2015), pada tahun 2015 angka kejadian ISPA di Kecamatan Curug sebanyak 789 kasus yang didominasi pada golongan umur satu sampai 59 bulan dengan *Incidence Rate* (IR) sebesar 1,99% dan tahun 2016 sebanyak 633 kasus yang didominasi

pada umur satu sampai empat tahun dengan IR 1,09%. Pada tahun 2015 kasus ISPA sebanyak 789 kasus sedangkan tahun 2016 terdapat sebanyak 633 kasus ISPA (Kecamatan Curug, 2016; Puskesmas Curug, 2015-2016).

Menurut Notoatmodjo (2003), rumah yang luas ventilasinya tidak memenuhi syarat kesehatan akan mempengaruhi kesehatan penghuni rumah, hal ini disebabkan karena proses pertukaran aliran udara dari luar ke dalam rumah tidak lancar, sehingga bakteri penyebab penyakit ISPA yang ada di dalam rumah tidak dapat keluar. Ventilasi juga menyebabkan peningkatan kelembaban ruangan karena terjadinya proses penguapan cairan dari kulit, oleh karena itu kelembaban ruangan yang tinggi akan menjadi media yang baik untuk berkembangbiakan bakteri penyebab penyakit ISPA. Sanitasi rumah dan lingkungan erat kaitannya dengan angka kejadian penyakit menular, terutama ISPA (Taylor, 2002). Beberapa hal yang dapat mempengaruhi kejadian penyakit ISPA pada balita adalah kondisi fisik rumah, kebersihan rumah, kepadatan penghuni dan pencemaran udara dalam rumah (Iswarini dan Wahyu, 2006). Selain itu juga faktor kepadatan penghuni, ventilasi, suhu dan pencahayaan (Ambarwati dan Dina, 2007). Menurut Ranuh (1997), rumah yang jendelanya tidak memenuhi persyaratan menyebabkan pertukaran udara tidak dapat berlangsung dengan baik, akibatnya asap dapur dan asap rokok dapat terkumpul dalam rumah, bayi dan

anak yang sering menghisap asap tersebut di dalam rumah lebih mudah terserang ISPA. Rumah yang lembab dan basah karena banyak air yang terserap di dinding tembok dan cahaya matahari pagi yang sulit masuk dalam rumah juga memudahkan anak-anak terserang ISPA. Berdasarkan hasil penelitian Yusup dan Sulistyorini (2005), diketahui bahwa ada hubungan yang antara ventilasi, pencahayaan dan kepadatan penghuni dengan kejadian ISPA pada balita.

Berdasarkan data survei ke Puskesmas Curug pada tanggal 21-22 Desember 2016, perilaku dan pengetahuan ibu tentang ISPA dibagi menjadi tiga kategori dengan menggunakan metode kuantitatif yang meliputi kategori baik antara 60-100%, kategori kurang baik antara 30-50% dan kategori tidak baik kurang dari 30%. Pengetahuan ibu tentang ISPA sebanyak 73,1% dan perilaku ibu sebanyak 86%, sehingga pengetahuan dan perilaku ibu tentang ISPA di Kecamatan Curug cukup baik, sedangkan kasus ISPA tahun 2016 terdapat sebanyak 205 kasus ISPA. Berdasarkan uraian data tersebut di atas maka perlu dilakukan penelitian mengenai hubungan sanitasi fisik rumah yang meliputi ventilasi rumah, pencahayaan alami, kelembaban, lantai, dinding, dan atap rumah dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Curug Kecamatan Curug Kabupaten Tangerang Banten.

B. Perumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara sanitasi fisik rumah dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Curug Kecamatan Curug Kabupaten Tangerang Banten.

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui hubungan antara sanitasi fisik rumah dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Curug Kecamatan Curug Kabupaten Tangerang Banten.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat yang mempunyai balita yang menderita ISPA tentang pentingnya menjaga kondisi fisik rumah seperti ventilasi yang memenuhi standar, pencahayaan yang cukup, kelembaban yang cukup, lantai, dinding, dan atap rumah yang baik.

2. Bagi instansi terkait

Khususnya Kecamatan Curug memberikan informasi agar dapat dijadikan pedoman dalam pengambilan kebijakan pada program kepedulian pada balita yang terkena ISPA.

3. Bagi peneliti lain

Dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya misalnya mengenai hubungan antara Sanitasi Fisik Rumah Dengan Kejadian ISPA Pada Balita.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup materi pada penelitian ini dibatasi pada hubungan sanitasi fisik rumah yang meliputi ventilasi, pencahayaan alami, kelembaban, lantai,

dinding, dan atap rumah dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Curug Kecamatan Curug Kabupaten Tangerang Banten.

